

MUHAMMAD ABED AL-JABIRI, NALAR BUDAYA ARAB, DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Lahmi, Sandra Ayu

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: lahmiyahmad527@gmail.com

Abstract: This study was conducted on the thought of Muhammad Abed al-Jabiri, in his work "Takwim al-qAql al-Arabi" trying to build buildings, especially special Arabic cultural reasoning. From the results of the study that the author found is the reason of Arabic culture which refers to the normative of everything, which one refers to the thought to look for the position and location of something in the value system that is used as a reference and research center. In another perspective, the normative perspective is also a reductive perspective which gives rise to perspective only on aspects of values, and the consequences of the given meaning (community and culture) that uses that perspective. This is contrary to the objective (Greek-European) in discussing something by searching for a non-subjective. In other words, an objective perspective is a structural analytical perspective, analyzing something to the point of being incompatible, in order to reconstruct it, in a form that can display its substance. The relevance of the conceptions needed needs to improve the Islamic education system which prioritizes the Islamic education system in order to be able to base its knowledge style based on empiricism and research.

Keywords: *reason, culture/'aql, thaqaafah*

Abstrak: Studi ini dilakukan atas pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri, dalam karyanya "Takwim al-'Aql al-Arabi" bertujuan untuk memahami bangunan 'nalar budaya' khususnya Arab. Adapun hasil telaahan yang penulis temukan adalah nalar budaya Arab diarahkan pandangan normatif terhadap segala sesuatu, yang mana terdapat kecenderungan dalam berpikir untuk mencari posisi dan letak sesuatu dalam sistem nilai yang dijadikan sebagai rujukan dan pusat pemikiran itu. Dalam kata lain, perspektif normatif juga perspektif reduktif yang membatasi segala sesuatu hanya pada aspek nilai, dan konsekwensinya terhadap makna yang diberikan (masyarakat dan kebudayaan) yang menggunakan perspektif tersebut. Ini berlawanan dengan objektif (Yunani-Eropa) dalam membahas sesuatu dengan mencari unsur-unsur pembentuk subjektifnya dan berusaha membongkar substansi yang terdapat padanya. Dalam kata lain, perspektif objektif merupakan perspektif analitis struktural, menganalisis sesuatu hingga unsur-unsur dasarnya guna merekonstruksinya dalam bentuk yang dapat menampilkan substansinya. Relevansi konsepsi tersebut mendorong perlu adanya perbaikan sistem refensial pendidikan Islam yang mengacu kepada bagaimana sistem pendidikan Islam agar mampu mendasarkan corak pengetahuannya berdasarkan empiris dan riset.

Keywords: *nalar, budaya/'aql, tsaqaafah.*

PENDAHULUAN

Beberapa waktu belakangan ini, tokoh intelektual Muslim asal Maroko Muhammad Abed al-Jabiri menjadi topik perbincangan hangat di kalangan dunia akademisi Muslim terkait dengan beberapa karya yang dihasilkannya. Diantaranya adalah buku *Takwim al-'Aql al-Arabi (The Formation of Arab reason; Text, Tradition and Construction of Modernity in The Arab World)* atau Formasi Nalar Arab, memuat perbincangan akademis mengenai kritiknya terhadap tradisi dan wacana Agama. Mulai dari mengenal bagaimana bangunan nalar Arab yang berbeda dan khas dari nalar Yunani dan Eropa, problematika kultural Arab, kerangka pemikiran Arab, formasi sistem pengetahuan Bayani, Irfani dan Burhani serta tersingkirnya nalar Arab Islam. Seperti yang dapat dibaca dalam buku tersebut, ia memberikan perhatian yang sangat dalam kepada diskursus sejarah dan tradisi melalui metodologis kritis khas post strukturalisme (post-modernisme) yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dekonstruksi filsafat Prancis.

Membaca bab ini, akan ditemukan hal-hal yang baru, paling tidak dengan model analisis yang digunakan dan kesimpulan yang dihasilkannya. Dalam konteks ini, penulis mencoba memahami dan mereview pemikiran al-Jabiri tersebut dengan batasan pada bab I yakni berkaitan dengan '*nalar...budaya*'. Bagian ini merupakan pintu masuk bagi kita yang akan memahami bagaimana tiga model dari formasi sistem pengetahuan yang ditawarkan al-Jabiri untuk membangkitkan peradaban Islam. Adapun makalah ini dibagi kepada empat bagian yaitu A. Pendahuluan, B. Biografi Muhammad Abed al-Jabiri, C. Konsep teori al-Jabiri yang dipecah ke dalam dua sub yaitu, 1. Nalar...Budaya, 2. Melacak Identitas Nalar Budaya Arab 3. Implikasi dalam pendidikan Islam dan D. Pentup.

METODOLOGI

Riset ini merupakan kajian kepustakaan yang mengambil data primer dari karya Muhammad Abed Al-Jabiri yang bertema "*Takwim al-'Aql al-Arabi*". Data primer utama diambil pada bab 1 yang berbicara mengenai nalar Arab. Uraian pada bab ini dianalisis sehingga menggambarkan konstruksi ide al-Jabiri mengenai apa itu nalar Arab.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri adalah salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang sangat dikenal di banyak kalangan dan mempengaruhi banyak pemikiran generasinya, khususnya peminat studi-studi keislaman (*Islamic Studies*). Ia lahir di Figuig, tenggara Maroko pada tahun 1936 dari keluarga yang mendukung partai Istiqlal (*Istiqlal Party*), sebuah partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan penyatuan Maroko saat negeri ini dalam pendudukan Prancis dan Spanyol. Ia dikirim belajar ke sekolah keagamaan (Madrasah Ibtidaiyah) lalu pindah ke Madrasah Hurrah Wataniah, lembaga pendidikan pribumi oleh oposisi kemerdekaan. Al Jabiri menghabiskan dua tahun berikutnya, tepatnya dari tahun 1951-1953, di sekolah tingkat menengah (*Government High School*) di Casablanca. Beriringan dengan kemerdekaan Maroko, al-Jabiri melanjutkan studi pada *Arabic High School Diploma*, jurusan *science*.¹

Pada tahun 1958, al-Jabiri mulai berkenalan dengan filsafat di University of Damaskus Syria. Akan tetapi ia meninggalkan kampus itu untuk belajar di *Universty of Rabat*, setahun kemudian. Di tahun 1963 al-Jabiri pernah dipenjara karena aktivitas politiknya bersama Partai *Comrade Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP) yang menentang pemerintahan. Setelah dibebaskan pada tahun 1964, ia kembali menggeluti filsafat di sekolah menengah dan aktif pada bidang evaluasi dan perencanaan pendidikan. Kemudian setelah menyelesaikan tugas akhir pada tahun 1967 dengan judul tesis *filsafat al-tarikh 'inda Ibnu Khaldun* di bawah bimbingan M. Aziz Lahbay yang mengajar al-Jabiri filsafat di *Univesity of Muhammad V Rabat*. Pada tahun 1970, ia memperoleh gelar Ph.D-nya dengan judul disertasi *On the Thought of Ibnu Khaldun* dengan promotor Najib Baladi.

Karya al-Jabiri; Adapun karya-karya yang telah dipublikasikan secara luas adalah trilogi Kritik Nalar Arab (*Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyah al-Aql al-Arabi* dan *al-Aql al-Siyasah al-'Arabi*), *al-Khitab al-'Arabi al-Mu'ashir*, *Isykaliyyah al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*, *al-Turats wa al-Hadatsah*, *Wijhah Nazhar Nahwu I'adah bina Qadhaya al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*, *al-Tsaqafiyah al-Mas'alah al-*

¹Nurlaelah Abbas, Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), Aqidah: *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 1, No. 1, 2015, pp. 1-22.

Huwiyah dan al-Mustsaqqafun al-‘Arab fi al-Hadharah al-Islamiyyah. Selain karya-karya di atas, al-Jabiri pernah berpolemik panjang dengan Hasan Hanafi yang juga melibatkan beberapa intelektual lain, seperti George Tharabisy. Polemik tersebut kemudian dibukukan dalam *Hiwar al-Masyriq wa al-Magribi*, dalam terjemahan Indonesia berjudul ‘*Membunuh Setan Dunia: Melebur Timur dan Barat dalam cakrawala Kritik dan dialog*’.²

Konsep Teori al-Jabiri: *Nalar...Budaya*

Dalam memulai analisis konsep nalar budaya ini al-Jabiri mengajukan beberapa pertanyaan mendasar mengenai istilah “*nalar Arab*” ini, sebab akan mengundang banyak perhatian dalam menanggapi, apakah ada nalar atau akal yang “khas Arab”? Tidakkah akal merupakan kekhasan yang personalitas manusia di manapun, yang membedakannya dari hewan? Apakah ini ada kaitannya dengan usaha yang dilakukan oleh sebagian orientalis dan pemikir Eropa di akhir abad yang lalu dan sekarang untuk membedakan antara nalar “*semitik*” (atomistik, spritualistik) dengan “*nalar Ariya*” (struktural, ilmiah)?, atau apakah permasalahannya ada kaitan dengan rahasia baru dari rahasia-rahasia yang oleh orang Arab kontemporer selalu mereka temukan dalam diri mereka, dan di sana ditemukan keistimewaan dan asal usul mereka?³

Untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan muncul seperti di atas, maka al-Jabiri tidak menggunakan kata *fikr* (pemikiran) sebagai ganti ‘*aql* (nalar). Sebagaimana ia menjelaskan, “Sekiranya kami melakukan ini (menggunakan kata *fikr* bukan ‘*Aql*), berarti kami akan memasuki masalah yang tidak menjadi perhatian kami atau paling tidak kami tidak ingin menggelutinya”.⁴ Alasan lebih luas yang dikemukakan al-Jabiri bahwa kata *fikr* (pemikiran), bila dihubungkan menjadi kata sifat dengan menggandengkan kata masyarakat tertentu seperti pemikiran Arab, pemikiran Prancis atau lainnya, berarti mengacu kepada muatan dan isi pemikiran, yaitu sekumpulan pandangan dan pemikiran yang dengannya masyarakat mengungkapkan

²Jamhari, Kontribusi Metodologis Muhammad Abed Al-Jabiri Dalam Studi Islam, *Elfikri*, Vol. 1, No. 1, 2017, pp. 18-34.

³Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*, (Berit: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1991), h. 11

⁴Muhammad Abed al-Jabiri, *h. 11*.

concern, ideal-ideal etik, doktrin-doktrin mazhab serta ambisi sosial politiknya.⁵ Dalam pengertian lain, “pemikiran” semakna dengan ideologi.

Mengapa demikian? Sebab fokus perhatian yang ingin diulas oleh al-Jabiri bukan semata-mata pemikiran, tetapi perangkat yang memproduksi pemikiran. Sesungguhnya dibalik saling bertautnya pemikiran dan ideologi juga terdapat kebertautan antara pemikiran sebagai perangkat untuk memproduksi pemikiran (*al-fikr ka'adah li intaj al-fikr*), dan pemikiran dalam pengertian kumpulan pemikiran itu sendiri (*al-fikr biwashfihi majmu' al-afkar dzatuha*). Hal seperti ini tergambar dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Arab kontemporer.⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan yang dibuat antara pemikiran sebagai perangkat (*al-fikr ka'adah*)⁷ dan pemikiran sebagai produk pemikiran (*al-fikr ka'muhtawa*), adalah yang dibuat dengan sengaja.⁸

Dapat dibandingkan bagaimana para filosof klasik membedakan antara *'aql* sebagai kemampuan untuk mengetahui (*al-quwwah al-mudrikah*), dan *ma'qulat* sebagai yang ternalar atau yang diketahui maknanya (*al-ma'ani al-mudrakah*).⁹ Adapun perbedaan ini menurut al-Jabiri berkaitan dengan faktor metodologis oleh karena itu suatu keharusan untuk membedakannya. sama halnya, sebagaimana perbedaan antara *'aql* dengan *ma'qulat* menjadi signifikan bagi filosof klasik karena dorongan metafisik (apakah akal itu berdiri sendiri/*munfariq* atau tidak, apakah yang *ma'qulat* itu memiliki kebenaran objektif yang independen atau sekedar nama).

Menurut al-Jabiri terdapat ketumpangtindihan mendasar antara pemikiran sebagai perangkat dan pemikiran sebagai produk pemikiran karena sangat berkait dengan pergesekan dengan lingkungan sosio kultural yang mengintarnya. Maka tidak sulit untuk memahami betapa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemikiran, baik dalam pengertian perangkat maupun produk, dan

⁵Sudarno Shobron dan Mutohharun Jinan, *Islam dan Ipteks*, (Surakarta: UMS Press, 2016), h. 35.

⁶Mahyudin Ritonga, Penyerapan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, *RAUSYAN FIKR Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 12, No. 2, 2016, pp. 1281-1297

⁷Aspandi, Epistemologi Nalar Arab Kontemporer (Analisis Formasi Struktur Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri), *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017, pp. 15-32.

⁸al-Jabiri, *Op.cit*, h. 12.

⁹Mahyudin Ritonga, The Influence of Greek Philosophy on The Development of Arabic Grammar, *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, Vol. 5, No. 1, 2019, pp. 13-25.

konsekuensinya juga pentingnya karakteristik lingkungan kultural dalam membentuk karakteristik pemikiran. Dengan demikian, pemikiran Arab bersifat Arabik, bukan semata ia merupakan konsep, pandangan dan teori yang mencerminkan atau mengekspresikan realitas Arab dengan suatu model tertentu, tetapi juga karena ia adalah produk suatu cara atau model berpikir yang dibentuk oleh sejumlah realitas Arab itu sendiri dengan segala kekhasan yang ada di dalamnya.¹⁰

Untuk melihat pemikiran dan produk pemikiran secara umum, maka dapat digunakan kaidah umum yang membatasi setiap pemikir yaitu “*etnisitas kultural*” (*al-jinsiyah al-tsaqafah*). Menurut kaidah ini, seorang pemikir tidak tergolong ke dalam suatu kebudayaan tertentu kecuali jika ‘ia berfikir dalam kebudayaan tersebut’/*al-tafkir dakhiluha*. Berpikir dalam suatu kebudayaan tertentu bukan berpikir tentang masalah-masalah yang ada dalam kebudayaan tersebut tetapi berpikir melalui budayanya/*at-takfir bi washatatihi*.

Sebab memikirkan persoalan-persoalan yang ada dalam suatu kebudayaan tertentu dapat dilakukan melalui kerangka budaya lain. Misalnya al-Farabi yang memikirkan persoalan budaya Yunani merupakan seorang pemikir Arab, di mana ia memikirkan hal budaya Yunani melalui budaya Arab.¹¹ Demikian pula dengan orientalis tetap sebagai pemikir orientalis sekalipun memikirkan persoalan ketimuran dari luar terhadap beberapa persoalan budaya timur. Oleh sebab itu, mereka orientalis tidak dapat dimasukkan ke dalam budaya Arab karena memikirkan masalah-masalah budaya dari luar budaya dan lingkungan Arab yang khas. Sama halnya dengan pemikir-pemikir Arab yang *concern* dengan persoalan-persoalan Inggris dan Prancis, mereka tetap pemikir Arab selama berpikir dalam dan melalui budaya Arab.¹² Dalam hal ini mereka menggunakan perspektif Arab dalam mengulas masalah-masalah Arab.

Kemudian apa yang dimaksud dengan berpikir melalui suatu budaya tertentu (*at-tafkir dakhil tsaqafah mu’ayyanah*) tersebut. Jawabannya dapat dilihat ketika mendefenisikan “kebudayaan” sebagai kumpulan beragam jenis produk material dan non material serta beragam tipe perilaku sosial dan etis, atau dilihat ketika

¹⁰al-Jabiri, *Op.Cit*, h. 13.

¹¹Aziza Aryati, Rekonsiliasi Antara Filsafat Dan Agama Telaah Pemikiran Filsafat Al-Farabi, *Syi’ar*, Vol. 12, No. 2, 2018, pp. 1-11.

¹²Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri, *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 2016, pp. 187-222.

memberikan pembatasan kepada produk-produk teroris semata, maka akan terdapat sesuatu yang dibentuk atau mencerminkan ‘kekhasan kultural’ suatu masyarakat yang mana disebabkan oleh karakteristik kondisi geografi, sosial dan kultural yang melingkupi suatu masyarakat. Kekhasan ini semakin terlihat ketika dipandang sebagai produk historis yang mana membawa serta konsep, pandangan dan doktrin, cara berpikir dan menalar.¹³

Dengan demikian, berpikir melalui suatu kebudayaan tertentu artinya berpikir melalui sistem referensial/yang mempunyai petunjuk (*manzhumah marj'iyah*) yang membentuk kordinat-kordinat dasarnya yaitu faktor-faktor penentu dan pembentuk kebudayaan, utamanya berupa *turats* (warisan kebudayaan), lingkungan sosial, cara pandang terhadap masa depan bahkan padangannya terhadap alam, dunia dan manusia. Dengan demikian dapat ditetapkan batasan konsep “nalar Arab” yaitu pemikiran sebagai perangkat untuk menelurkan produk-produk teoritis yang dibentuk oleh suatu kebudayaan yang memiliki kekhasan sendiri; kebudayaan yang memuat sejarah peradaban Arab, mencerminkan realitas dan ambisi-ambisi masa depan serta mencerminkan dan mengekspresikan rintangan yang menghambat kemajuan dan sebab-sebab kemunduran.

Menurut al-Jabiri penggunaan kata nalar (*'aql*) sebagai pengalihbahasaan dari “pemikiran sebagai perangkat berpikir” (*al-fikr biwashfihi 'adah li afkar*) dan mengaitkan sifat Arabik dengan kebudayaan yang terkait dengannya yakni kebudayaan Arab Islam, jelas merupakan langkah yang sangat beralasan untuk menjawab pertanyaan di awal.

Selanjutnya al-Jabiri membedakan nalar kepada dua bentuk dengan mengutip pendapat dari Lalande yang menyebutkan adanya nalar aktif atau pembentuk (*al-aql al almukawwin au al-fa-'il*) dalam istilah Prancis *la raison constituante* dan nalar terbentuk atau dominan (*al-'aql al-mukawwan au as-said*) dalam bahasa Prancis *al raison constituee*. Yang pertama adalah aktifitas kognitif yang dilakukan pikiran ketika mengkaji dan menalaah serta membentuk konsep dan merumuskan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain nalar aktif adalah naluri yang dengannya manusia mampu menarik asas-asas umum dan niscaya, berdasarkan pemahamannya terhadap hubungan antara segala sesuatu. Untuk semua manusia nalar ini sama. Sedangkan

¹³al-Jabiri, *Op.Cit*, h. 13.

nalar kedua, nalar dominan, adalah sejumlah asas dan kaidah yang dijadikan pegangan dalam berargumentasi (*istidlal*). Nalar ini berbeda satu periode dengan periode lainnya, bahkan antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut Lalande nalar ini bersifat terbentuk dan berubah sekalipun batas batas tertentu.¹⁴ Dia eksis dalam periode tertentu dan bersifat temporal.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nalar Arab adalah nalar terbentuk (*al-‘aql al-mukawwan*) yakni sejumlah asas dan kaidah yang dmunculkan kebudayaa Arab untuk memperoleh pengetahuan atau sebagai sistem epistemik yang tidak dapat mereka elakkan. Adapun nalar pembentuk merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan binatang yang dalam istilah orang dahulu disebut “*al-quwwah an-natiqah*”. Berkaitan dengan dengan nalar pembentuk, dapat dikatan untuk semua manusia adalah sama, kapanpun dan di manapun. Namun setiap orang yang dengan kebudayaan tertentu memiliki kekhasan dalam kaitannya dengan nalar terbentuk yang tidak lain mempresentasikan sistem epistemiknya (konsepsi) yang mendasari kebudayaan. Walaupun dibedakan oleh al-Jabiri secara signifikan, al-Jabiri menyadari antara keduanya ada hubungan yang saling mempengaruhi. Dari satu sisi, nalar dominan, yakni sejumlah asas dan kaidah pemikiran yang mendominasi dalam suatu periode tertentu, adalah produk nalar aktif atau aktifitas kognitif yang membedakan manusia dan hewan, sehingga sumbernya adalah nalar itu sendiri dan bukan yang lainnya. Di sisi lain, nalar pembentuk, atau aktifitas nalar aktif dapat berlangsung hanya bertolak dari asas-asas dan kaidah-kaidah dari nalar dominan atau terbentuk dalam hal ini kebudayaan.¹⁶

Sampai di sini dapat dikatan bahwa nalar Arab, bahkan dalam keberadaannya nalar aktif adalah produk kebudayaan Arab. Sebagaimana yang dinyatakan Lalande bahwa nalar terbentuk menempati posisi mutlak bagi mereka yang tidak memiliki semangat kritis, di mana mereka dikuasai oleh nalar dominan yang menjadi acuan nenek moyangnya yakni nalar aktif, nalar kultural yang mereka pandang sebagai satu-satunya yang memungkinkan, atau paling tidak dunia yang khas bagi mereka.

¹⁴Izzuddin Washil, Dilema Tradisi Dan Modernitas Telaah Atas “Kritik Nalar Arab” Muhammad Abid Al-Jabiri, *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, 2013, pp. 101-112.

¹⁵al-Jabiri, *Op.Cit*, h. 15.

¹⁶*Ibid*, h. 16.

Melihat uraian di atas, al-Jabiri hendak melakukan “kritik nalar Arab” dalam posisinya sebagai nalar dominan yang ditopang oleh asas-asas dan kaidah yang mendasari pengetahuan Arab. Dalam hal ini, adalah sangat mungkin melakukan analisis objektif terhadap prinsip-prinsip dan kaidah yang membentuk sistem pengetahuan dalam kebudayaan Arab. Di sisi lain juga mungkin memandang “nalar Arab” sebagai nalar aktif yang menumbuhkan dan membentuk nalar dominan dalam suatu penggal sejarah tertentu, yang memungkinkan untuk menumbuhkan dan membentuk asas-asas dan kaidah-kaidah baru sebagai ganti nalar klasik, dan kemudian mengukuhkan nalar dominan baru, atau paling tidak menguatkan atau mengembangkan, memodernisasi, atau memperbaharui nalar dominan sebelumnya.¹⁷ Ini dapat dilakukan dengan melalui kritik nalar dominan, dan proses kritik ini harus dilakukan dalam nalar itu sendiri dengan menelanjangi atau menyingkap asas-asasnya, mendinamisir efektifitasnya, mengembangkan serta memperkaya dengan konsep-konsep dan wawasan-wawasan baru yang diperoleh dari berbagai tempat baik pemikiran para pendahulu, pemikiran filosofis atau pemikiran ilmiah.

Melacak Identitas Nalar Budaya Arab

Al Jabiri secara mendalam membandingkan antara tiga konsep nalar kebudayaan yaitu Yunani, Eropa dan Arab yang ia yakini sebagai yang mempraktekkan pemikiran rasional dalam bentuk yang memungkinkan dibangunnya pengetahuan ilmiah atau filosofis atau *tasyri'* yang berbeda dari mitos, kufarat dan terbebas dari pandangan animisme (*al-hay'iyah*) yang memposisikan dunia natural sebagai yang hidup, memiliki jiwa dan dapat mempengaruhi manusia dan kemungkinan-kemungkinan yang berkenaan dengan pengetahuan. Memang benar menurut al-Jabiri ada peradaban besar seperti Mesir, India, Cina, Babilonia dan sebagainya yang hebat, dan masyarakatnya telah mempraktekkan ilmu (memproduksi dan menyebarluaskan ilmu). Akan tetapi, oleh al-Jabiri berdasarkan telaahannya terhadap kebudayaan tersebut tidak dibangun berdasarkan ilmu rasional sebagai unsur aktif dan mendasar, melainkan sihir (pemikiran irrasioanl). Penegasan yang dikemukakan al-Jabiri mengenai Yunani, Eropa dan Arab yang hanya menjadikan rasional sebagai unsur aktif dan mendasar dalam struktur budaya bertitik tolak dari

¹⁷Sahkholid Nasution, *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan Dan Sains Inklusif Dalam Islam)*, (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2015).

model praktek berfikir tidak saja “berpikir dengan akal (*at-tafkir bi al-aqal*) tetapi juga “berpikir tentang akal” (*at-tafkir fi al-‘aqal*).¹⁸

Selanjutnya, untuk menelaah sebuah sistem kebudayaan sebuah peradaban maka terlebih dahulu melihat pernyataan Gusdorf bahwa setiap kebudayaan memiliki batasan-batasan sebagai konsekuensi dari cara pandang yang ia formulasikan terhadap Allah, manusia dan alam, serta hubungan yang ia tetapkan antara ketiga sistem realitas itu. Sebagaimana ulasan yang panjang dalam mencari nalar kebudayaan Arab dengan membandingkan dengan nalar kebudayaan Yunani dan Eropa modern dengan menelusuri pemikiran Heraclitus, Anaxagoras, Descartes, Socrates, Plato, Aristoteles (filosof Yunani) dan Spinoza, Hegel, Imanuel Kant, Hazenberg (Filosof Eropa modern) al-Jabiri sampai pada simpulan bahwa konsep nalar dalam kebudayaan keduanya berkaitan dengan “upaya memahami sebab” (makna bahasa latin *ratio* dan bahasa Inggris *reason*) yakni pengetahuan, maka makna “nalar Arab” dalam bahasa Arab dan konsekuensinya juga dalam pemikiran Arab, pada dasarnya berkaitan dengan perilaku dan akhlak. Makna demikian dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab yang mengulas kata yang terbentuk dari ‘*a-qa, la*. Di mana hubungan antara signifikansi kata ini dengan perilaku tata krama hampir-hampir niscaya.¹⁹

Menurut al-Jabiri benar bahwa konsep nalar dalam kebudayaan Yunan-Eropa juga merambah akhlak, khususnya sejak orang-orang Stoik yang memandang setiap hikmah, dalam kehidupan bersesuaian dengan “*logos*” atau akal universal” dan dari sini mereka mengemukakan pernyataan tentang “tata karma berfikir” (*akhlak al-‘aqal*). Maka dari sini, dimungkinkan menyatakan bahwa konsep “nalar” dalam pemikiran Arab juga merambah wilayah lain yaitu pengetahuan. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara 1) gerakan dari pengetahuan kepada akhlak dan 2) gerakan dari akhlak kepada pengetahuan. Pada poin pertama, yang terjadi dalam pemikiran Yunani-Eropa, akhlak dibangun berdasarkan pengetahuan, sedangkan pada poin kedua, yang terjadi di dunia Arab, pengetahuan dibangun berdasarkan akhlak. Dalam pemikiran Arab, pengetahuan bukan dengan menyingkapkan hubungan-hubungan yang merajut fenomena alam satu dengan yang lain, bukan aktifitas yang denganya akal menampakkan diri dalam alam, tetapi membedakan objek

¹⁸al-Jabiri, *Op.cit*, h. 17-18.

¹⁹al-Jabiri, *Op.cit*, h. 29.

pengetahuan (baik indrawi atau pun sosial) antara baik dan yang buruk. Signifikansi dan peran akal adalah mengarahkan pemiliknya kepada perbuatan yang baik dan mencegahnya dari perbuatan tercela.

Implikasi dalam pendidikan Islam

Yang jelas, ketika membaca uraian di atas, pasti masih ada yang bertanya apa saja elemen akal aktif (pembentuk) dan akal dominan (terbentuk) sehingga ada benang merah tentang indikator yang menjadi pembeda antara nalar budaya Arab (secara umum menjadi nalar umat Islam hari ini) dan nalar budaya Barat? dan apakah dengan nalar budaya yang dimiliki oleh umat Islam menyebabkan kemandekan peradaban Islam serta begitu juga sebaliknya apakah dengan budaya nalar Barat yang ada menyebabkan mereka maju?

Untuk melihat jawaban di atas, lebih dahulu dikemukakan kembali dua kata kunci yaitu dari arti *'aql* dan *ratio* atau *reason*. Pertama, arti *'aql* merujuk kepada apa yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak, sebagaimana dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab yang mengulas kata yang berbentuk *a-qa-la*, yang lebih cenderung normatif atau dari yang umum kepada yang khusus. Sedangkan arti *ratio* atau *reason* adalah upaya memahami sebab yaitu pengetahuan. Pendekatan yang dimunculkan dari makna kedua ini lebih cenderung objektif yaitu kerangka berfikir dari yang khusus kepada yang umum. Itu berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua makna kata yang dihasilkan oleh kedua nalar kebudayaan di atas (Timur/Islam dan Barat).

Dengan demikian, dapat dirunut bahwa akal dominan yang menjadi referensi umat Islam dalam menelurkan pengetahuan yaitu Al-Qur'an, *Hadis*, *Qiyas* dan *Ijma'*. Melalui al-Qur'an telah melahirkan pengetahuan *bayani* yang tertera di dalam teks-teks ayat suci al-Qur'an yang menjadi pedoman pertama umat Islam dalam memutuskan sesuatu perkara dalam kehidupan.²⁰ Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW kemudian melahirkan pengetahuan *irfani* yang berupaya melakukan penyingkapan melalui proses *kasyf* yang mana tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia. Selanjutnya, *Qiyas* dan *Ijmak* melahirkan pengetahuan *burhani* dengan

²⁰Mahyudin Ritonga, Kontribusi Pemikiran Linguistik al-Anbari Terhadap Penafsiran Kosa Kata Kontranimi, *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 14, No. 2, 2018, pp. 219-241.

melakukan serangkaian dialog mendalam, analitik dan kritik terhadap sumber-sumber hukum Islam di atas. Namun, dalam sejarah Islam kegiatan *burhani* ini sering dikekang oleh kekuatan-kekuatan dominan (kekuatan mayoritas-dicirikan sebagai akal dominan) apakah kelompok keagamaan atau penguasa tertentu melakukan ‘*indtimidasi*’ agar mengikuti kehendak mereka. Akhirnya, upaya *burhani* tersebut sering diarahkan untuk menjadi alat melegitimasi kekuatan yang dominan, sehingga dapat ditangkap hasilnya kemudian, bahwa proses *burhani* tidak bebas dalam mengerekspresikan kekuatan yang sesungguhnya. Penomena ini terus berlangsung dalam perjalanan peradaban Islam sampai hari ini.

Dalam sejarah Islam dapat dilacak bagaimana para cendikiawan Muslim yang berbeda dengan pemahaman kelompok lain, baik politik, kekuasaan atau keagamaan yang dominan sering melakukan pengrusakan atas nama agama yang dipahaminya terhadap kelompok minoritas.²¹ Sebagai contoh karya-karya seperti Ibnu Rusyd dan karya-karya aliran Mu’tazilah era Abbasiyah yang sengaja dibakar oleh kekuatan dominan atau *al-Halaj* yang dihukum gantung karena ekspresi keagamaannya yang dianggap bertentangan dengan pemahaman keagamaan dominan di masanya.²² Itu adalah beberapa contoh di mana akal bekerja dengan cara *burhani* tidak cukup mendapat tempat yang memadai dalam setiap zamannya, sehingga nalar kebudayaan Islam memasuki wilayah *taklik*, *statis* dan *rigit*. Apa lagi berkonsekwensi kepada metode *teaching* atau penanaman dogma yang mengandung unsur partikuler, dan parsial sesuai dengan ukuran dari pemahaman kelompok tertentu yang dianggap dominan. Sehingga menghalangi kebangkitan peradaban Islam secara menyeluruh.

Kedua, makna *ratio* atau *reason* yaitu berarti mengungkapkan sebab sari sebuah pengetahuan dengan meneliti penomena-penomena alam yang dari itu kemudian diambil kesimpulan. Adapun elemen-elemen yang membangun nalar kebudayaan tersebut adalah pertama, kekuatan bicara (*power speech*), mengambil kesimpulan (*inference*), pemikiran konseptual (*conseptual thought*) dan rasional inquiri (*reasional inquiry*). Kekuatan bicara dan kemampuan mengambil kesimpulan melahirkan natural sains. Pemikiran konseptual (*conceptual thought*) melahirkan sosial sains. Terakhir rasional inquiri melahirkan *humanities*. Pada tingkat siklus

²¹Nur Arifin dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018).

²²Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Pamulang: Faza Media, 2009).

keilmuan puncak yang dibangun melalui sosial sains adalah selalu kritis, inovatif dan dinamis. Kemudian, *kehumanitiesan* dapat dihasilkan melalui riset universiti tentang beragam problem yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Makna yang dapat ditarik dari beberapa uraian di atas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan di lapangan mesti dicari jalan keluarnya dengan berbasis riset.

Untuk membangun kerangka pendidikan Islam yang lebih berdaya saing maka perlu diperbaiki sistem refensial yang mapan dalam Islam yaitu dengan mengacu kepada bagaimana bangsa Muslim mampu mendasarkan pengetahuannya berdasarkan empiris dan riset. Dengan demikian Islam akan kembali kepada konsep yang membawa rahmah bagi seluruh alam. Tantangan pendidikan Islam menurut hemat penulis adalah bagaimana dapat keluar dari konsepsi nalar yang mendominasi hari ini dengan menciptakan kampus-kampus yang berbasis riset. Kemudian, pemikir Islam harus berani keluar dari kelompok mainstream yang ada dengan bersandarkan pada kebebasan ilmiahnya. Nampaknya perlu dibangun institusi yang berwibawa dan kredibel untuk dapat memberikan pengembelangan kepada calon intelektual yang akan menjadi lokomotif penggerak di mana ia bertugas.

PENUTUP

Beranjak dari fakta-fakta di atas, maka nalar dari (*'aql*) berkaitan erat dengan sistem nilai yang berorientasi kepada perilaku manusia dan bukan kepada alam dan fenomenanya. Sedangkan dalam konsepsi yang terkandung dalam akal (*ratio* dan *reason*) berkaitan dengan objek, apakah itu sistem wujud, memahami sistem wujud ini, atau kekuatan untuk memahaminya.

Pendidikan Islam dipandang akan tetap tidak dinamis dan cenderung sektarian jika masih berupaya merasa nyaman dalam skema konsep nalar yang ada hari ini. Titik kenyamanan itu perpeluang mengekang kreativitas dan dinamisitas peradaban Islam sehingga kita tetap tertinggal dari bangsa lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengambil titik kisar sistem nalar ilmiahnya dengan mengkontruksi ulang konsep dasar dari mana corak berpikir bertumpu dan mempertahankan mana yang benar-benar layak dipertahankan guna mendorong kemajuan pendidikan Islam melalui riset-riset empiris dan berpikir kritis serta membuang komponen lain yang tidak dapat mewakili spirit kemajuan dalam nalar dominan umat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Nurlaelah. Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam), Aqidahta: *Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Arifin dkk, Nur. *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- Aryati, Aziza. Rekonsiliasi Antara Filsafat Dan Agama Telaah Pemikiran Filsafat Al-Farabi, *Syi'ar*, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Aspandi, Epistemologi Nalar Arab Kotemporer (Analisis Formasi Struktur Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri), *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Pamulang: Faza Media, 2009.
- Jamhari, Kontribusi Metodologis Muhammad Abed Al-Jabiri Dalam Studi Islam, *Elfikri*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- al-Jabiri, Muhammad Abed, *Takwin al- 'Aql al- 'Arabi*. Beriut: Markaz Dirasat al-Wihdah al- 'Arabiyah, 1991.
- Nasution, Sahkholid. *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan Dan Sains Inklusif Dalam Islam)*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2015.
- Ridwan, Ahmad Hasan. Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri, *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 2016.
- Ritonga, Mahyudin. Penyerapan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, *RAUSYAN FIKR Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 12, No. 2, 2016.
- Ritonga, Mahyudin. Kontribusi Pemikiran Linguistik al-Anbari Terhadap Penafsiran Kosa Kata Kontranimi, *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 14, No. 2, 2018.
- Ritonga, Mahyudin. The Influence of Greek Philosophy on The Development of Arabic Grammar, *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, Vol. 5, No. 1, 2019
- Shobron, Sudarno dan Mutohharun Jinan, *Islam dan Ipteks*. Surakarta: UMS Press, 2016.
- Washil, Izzuddin. Dilema Tradisi Dan Modernitas Telaah Atas "Kritik Nalar Arab" Muhammad Abid Al-Jabiri, *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, 2013.